COPING: Community of Publishing in Nursing *Volume 14, Nomor 4, Agustus 2026 (478-486)*
p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980 DOI: https://doi.org/10.24843/coping.2026.v14.i04.p06

GAMBARAN PERILAKU *PRE-TRAVEL HEALTH CONSULTATION* PADA WISATAWAN MANCANEGARA DI DESA WISATA LEMBONGAN

Ni Putu Candra Kusuma Wardani*[1], Ni Ketut Guru Prapti[1], Gusti Ayu Ary Antari[1]
[1]Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
korespondensi penulis, e-mail: candrakusuma066@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Pre-travel health consultation merupakan persiapan khusus yang dilakukan oleh wisatawan melalui pertemuan dengan tenaga kesehatan untuk melakukan penilaian risiko sebelum melakukan perjalanan wisata. *Pre-travel health consultation* dianjurkan bagi seluruh wisatawan mancanegara guna memperoleh penilaian dan pengendalian risiko untuk mencegah transmisi penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *pre-travel health consultation* pada wisatawan mancanegara di Desa Wisata Lembongan. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 100 responden yang diperoleh melalui teknik *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner data demografi, kuesioner rencana perjalanan, dan kuesioner perilaku *pre-travel health consultation*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 49 responden (49%) memiliki perilaku baik dan 51 responden (51%) memiliki perilaku kurang baik. Perilaku pre-travel health consultation pada wisatawan mancanegara di Desa Wisata Lembongan lebih banyak berada pada kategori kurang baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemerintah dalam mempertimbangkan kebijakan yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyakit akibat perjalanan.

Kata kunci: Penyakit terkait Perjalanan Wisata; *Pre-Travel Health Consultation*; Wisatawan

ABSTRACT

Pre-travel health consultation is a special preparation undertaken by travelers through consultation with health professionals to assess health risks before travel. Pre-travel health consultation is recommended for all international travelers to obtain risk assessment and risk management to prevent disease transmission. This study aimed to describe pre-travel health consultation behavior among international travelers in the Lembongan Tourism Village. This study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach and involved 100 respondents recruited through consecutive sampling. The instruments included a demographic questionnaire, a travel plan questionnaire, and a pre-travel health consultation behavior questionnaire. Univariate analysis showed that 49 respondents (49%) had good behavior and 51 respondents (51%) had poor behavior. Pre-travel health consultation behavior among international travelers in the Lembongan Tourism Village was predominantly categorized as poor. This study is expected to serve as a basis for the government in considering policies related to the prevention of travel-related diseases.

Keywords: Pre-Travel Health Consultation; Tourists; Travel-Related Illnesses

This is an Open Access article, distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License.
Copyright © 2026 by the author(s).

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang diperlukan oleh manusia untuk tujuan membahagiakan diri maupun sekedar mengisi waktu luang. Pariwisata internasional mengalami pertumbuhan yang pesat, didorong oleh dinamika mobilitas individu yang semakin meningkat, aksesibilitas perjalanan yang lebih baik, dan perkembangan teknologi informasi yang memudahkan perencanaan perjalanan. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) memperkirakan 975 juta wisatawan melakukan perjalanan internasional antara bulan Januari dan September 2023, meningkat 38% dari tahun sebelumnya (UN Tourism, 2023). Bali merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan pariwisata yang pesat di Indonesia. Pada Bulan Desember 2023, sebanyak 481.646 wisatawan mancanegara mengunjungi Bali (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024). Peningkatan aktivitas pariwisata juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait kesehatan dan keselamatan perjalanan.

Pre-travel health consultation (PTHC) adalah layanan kesehatan yang diberikan sebelum melakukan perjalanan ke luar negeri untuk memastikan wisatawan tetap dalam keadaan sehat. Tujuannya adalah mengurangi risiko kesehatan selama perjalanan dengan menilai risiko kesehatan, rencana perjalanan, dan karakteristik pribadi, serta mengkomunikasikan informasi mengenai risiko penyakit menular (Paudel *et al*., 2017). Selain itu, PTHC juga menyediakan manajemen risiko terkait, seperti penerapan vaksinasi yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan lokasi tujuan (Heywood *et al*., 2012)**.**

Efektivitas program ini terbukti dalam mengurangi perilaku berisiko dan meningkatkan pengetahuan wisatawan mancanegara tentang tindakan pencegahan penyakit menular, akan tetapi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan tidak memanfaatkan layanan ini. Hanya sekitar 50% wisatawan Eropa yang mengunjungi negara-negara tropis meminta saran sebelum bepergian, dan hanya sepertiga yang menerima vaksinasi malaria (Aubry *et al*., 2012). Wisatawan mancanegara memiliki risiko terpapar penyakit dan kejadian yang tidak diinginkan di luar tempat asal, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya pertukaran penyakit ke tempat asal dan juga tempat tujuan. Kejadian ini dapat meningkatkan risiko perubahan daerah non endemis menjadi endemis terhadap suatu penyakit.

Kurangnya kesadaran untuk mencari informasi kesehatan sebelum berwisata didukung oleh penelitian Hamer dan Connor (2004) yang menemukan hanya 36% dari 404 wisatawan yang mencari *travel health advice* (Hamer & Connor, 2004). Hal tersebut disebabkan karena 43% wisatawan beranggapan bahwa mereka telah mengetahui langkah yang harus dilakukan untuk melindungi kesehatan mereka selama berwisata, 22% tidak sadar akan kebutuhan tersebut, 20% tidak merasakan adanya risiko, dan 10% merasakan terlalu sibuk. Alasan serupa pada penelitian Paudel *et al* (2017) menyebutkan bahwa tidak adanya risiko penyakit, status kesehatan 'sehat' pada perjalanan sebelumnya, merasa sudah divaksinasi secara penuh, dan tidak memiliki waktu yang cukup menjadi alasan bagi wisatawan mancanegara untuk tidak melakukan *pre-travel health consultation* (Paudel *et al*., 2017).

Masyarakat dan wisatawan mancanegara di desa wisata seperti Lembongan sangat penting dibekali dengan pengetahuan tentang p*re-travel health consultation*. Masyarakat dan wisatawan yang memiliki pemahaman baik mengenai aspek-aspek ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan sehat bagi wisatawan serta warga lokal (Indah *et al*., 2022). Wisatawan mancanegara memiliki risiko kesehatan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan karakteristik perjalanan sehingga kebutuhan informasi kesehatan sebelum perjalanan perlu mendapat perhatian. Penelitian mengenai perilaku *pre-travel health consultation* pada wisatawan mancanegara di kawasan wisata Lembongan masih terbatas. Penelitian sebelumnya di Badung, Bali telah mengidentifikasi

hubungan karakteristik wisatawan dengan perilaku *pre-travel health consultation* namun belum menggambarkan perilaku tersebut secara khusus pada wisatawan mancanegara di Lembongan (Ariawan *et al*., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan sebelum perjalanan masih menghadapi berbagai kendala. Wisatawan memiliki persepsi risiko yang berbeda dan sebagian masih menganggap dirinya tidak memerlukan konsultasi kesehatan sebelum perjalanan (Sohail *et al*., 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa kebutuhan informasi wisatawan terkait persiapan kesehatan belum sepenuhnya terpenuhi sehingga diperlukan pendekatan konsultasi yang dapat menyesuaikan informasi dengan kebutuhan perjalanan (Jaita *et al*., 2023). Studi mengenai konsultasi pra-perjalanan juga menunjukkan bahwa karakteristik wisatawan dan tujuan perjalanan dapat memengaruhi kebutuhan serta penerimaan intervensi pencegahan kesehatan (Yamamoto *et al*., 2022).

Nusa Lembongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena kawasan ini merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara dengan beragam aktivitas wisata berbasis alam dan bahari. Karakteristik tersebut menjadikan Nusa Lembongan relevan untuk mengkaji perilaku kesehatan wisatawan sebelum melakukan perjalanan (Malini *et al*., 2022). Namun, penelitian mengenai perilaku *pre-travel health consultation* pada wisatawan mancanegara di kawasan wisata Lembongan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan perilaku *pre-travel health consultation* pada wisatawan mancanegara di Daerah Wisata Lembongan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan edukasi dan upaya pencegahan risiko kesehatan pada wisatawan di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di Desa Wisata Lembongan. Populasi target penelitian adalah wisatawan mancanegara yang melakukan perjalanan wisata ke Bali. Populasi terjangkau adalah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Desa Wisata Lembongan selama periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 100 wisatawan yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*. Kriteria inklusi meliputi wisatawan mancanegara berusia minimal 18 tahun yang sedang melakukan perjalanan wisata di Desa Wisata Lembongan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi wisatawan yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian berupa kuesioner perilaku *pre-travel health consultation* yang terdiri atas 20 pernyataan dalam tiga indikator yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,454 sampai 0,608 pada indikator pengetahuan, 0,422 sampai 0,830 pada indikator sikap, dan 0,478 sampai 0,751 pada indikator praktik. Uji reliabilitas kuesioner perilaku PTHC secara keseluruhan memperoleh nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,898.

Pengumpulan data dilaksanakan pada Mei sampai Juli 2025. Peneliti mengidentifikasi wisatawan yang memenuhi kriteria penelitian kemudian memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi memberikan persetujuan sebelum mengisi kuesioner. Responden kemudian mengisi kuesioner data demografi, rencana perjalanan, dan perilaku *pre-travel health consultation*. Kuesioner yang telah selesai dikumpulkan untuk selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data menggunakan analisis univariat melalui aplikasi SPSS untuk menyajikan distribusi

frekuensi perilaku *pre-travel health consultation*. Penelitian telah memperoleh surat keterangan laik etik dari Komisi Etik FK Unud/RSUP Sanglah dengan Nomor 1798/UN14.2.2.VII.14/LT/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden (n=100)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Remaja (18-25 tahun)	6	6,0
Dewasa (26-64 tahun)	89	89,0
Lansia (≥65 tahun)	5	5,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	48,0
Perempuan	52	52,0
Benua		
Eropa	53	53,0
Amerika	3	3,0
Asia	6	6,0
Oceania	38	38,0
Afrika	0	0,0
Pendidikan		
Pendidikan dasar	0	0,0
Pendidikan menengah	23	23,0
Pendidikan tinggi	77	77,0
Durasi Perjalanan		
Short travel (≤28 hari)	92	92,0
Long travel (>28 hari)	8	8,0
Jenis Destinasi		
Wellness based tourism	33	33,0
Nature based tourism	67	67,0
Riwayat Kunjungan		
1 kali	47	47,0
> 1 kali	53	53,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden mayoritas berada pada kelompok usia dewasa sebanyak 89 responden (89%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (52%), berasal dari Benua Eropa sebanyak 53 responden (53%), berpendidikan tinggi sebanyak 77 responden (77%), melakukan *short travel* sebanyak 92 responden (92%), mengunjungi destinasi *nature based tourism* sebanyak 67 responden (67%), dan memiliki riwayat kunjungan ke Bali lebih dari satu kali sebanyak 53 responden (53%).

Tabel 2.
Gambaran Perilaku *Pre-Travel Health Consultation* pada Wisatawan Mancanegara di Desa Lembongan (n=100)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku *Pre-Travel Health Consultation*		
Kurang baik	51	51,0
Baik	49	49,0
Total	**100**	**100,0**

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden diketahui bahwa perilaku *pre-travel health consultation* pada wisatawan mancanegara dengan perilaku kategori kurang baik yaitu sebanyak 51 responden (51%) dan kategori baik sebanyak 49 responden (49%).

Tabel 3.
Gambaran Perilaku *Pre-travel Health Consultation* pada Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Karakteristik Demografi (n=100)

Karakteristik Demografi		Perilaku *Pre-Travel Health Consultation*					
		Kurang Baik		Baik		Total	
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Usia							
	Remaja (18-25 tahun)	3	3,0	3	3,0	6	6,0
	Dewasa (26-64 tahun)	45	45,0	44	44,0	89	89,0
	Lansia (≥65 tahun)	3	3,0	2	2,0	5	5,0
	Total	51	51,0	49	49,0	100	100,0
Jenis Kelamin							
	Laki-laki	26	26,0	22	22,0	48	48,0
	Perempuan	25	25,0	27	27,0	52	52,0
	Total	51	51,0	49	49,0	100	100,0
Benua							
	Eropa	24	24,0	29	29,0	53	53,0
	Amerika	2	2,0	1	1,0	3	3,0
	Asia	2	2,0	4	4,0	6	6,0
	Oceania	23	23,0	15	15,0	38	38,0
	Afrika	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Total	51	51,0	49,0	49,0	100	100
Pendidikan							
	Pendidikan dasar	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Pendidikan menengah	10	10,0	13	13,0	23	23,0
	Pendidikan tinggi	41	41,0	36	36,0	77	77,0
	Total	51	51,0	49	49,0	100	100,0
Durasi Perjalanan							

Karakteristik Demografi		Perilaku *Pre-Travel Health Consultation*				Total	
		Kurang Baik		Baik			
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
	Short travel (≤28 hari)	48	48,0	44	44,0	92	92,0
	Long travel (>28 hari)	3	3,0	5	5,0	8	8,0
	Total	51	51,0	49	49,0	100	100
Jenis Destinasi							
	Wellness based tourism	11	11,0	22	22,0	33	33,0
	Nature based tourism	40	40,0	27	27,0	67	67,0
	Total	51	51,0	49	49,0	100	100
Riwayat Kunjungan							
	1 kali	25	25,0	22	22,0	47	47,0
	> 1 kali	26	26,0	27	27,0	53	53,0
	Total	51	51,0	49,0	49,0	100	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku *pre-travel health consultation* kurang baik paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa sebanyak 45 responden (45%), laki laki sebanyak 26 responden (26%), berasal dari Benua Eropa sebanyak 24 responden (24%), berpendidikan tinggi sebanyak 41 responden (41%), melakukan *short travel* sebanyak 48 responden (48%), mengunjungi destinasi *nature based tourism* sebanyak 40 responden (40%), dan memiliki riwayat kunjungan ke Bali lebih dari satu kali sebanyak 26 responden (26%).

PEMBAHASAN

Pre-Travel Health Consultation adalah tahapan dari *travel health* dan merujuk pada persiapan khusus berkaitan dengan kesehatan wisatawan sebelum perjalanan (Chen & Hochberg, 2020). Sanford, McConnell, dan Osborn (2016) mendefinisikan *Pre-Travel Health Consultation* sebagai persiapan khusus yang dilakukan oleh pengunjung melalui pertemuan dengan tenaga kesehatan untuk melakukan penilaian risiko yang mencakup riwayat kesehatan, pengkajian risiko, rencana dan tujuan perjalanan, dan destinasi yang dikunjungi serta mendapatkan pengendalian risiko melalui vaksinasi, kemoprofilaksis, dan pemberian medikasi. Dalam penelitian ini, 51 responden memiliki perilaku kurang baik dan 49 responden memiliki perilaku baik.

Berdasarkan karakteristik responden, perilaku kurang baik berdasarkan usia sebagian besar berada pada usia dewasa sebanyak 45 responden (45%). Penelitian yang dilakukan oleh Ariawan, Swedarma, dan Yanti (2021) menyatakan usia memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku *pre-travel health consultation* di antara wisatawan mancanegara di Badung, Bali (Ariawan *et al*., 2021). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa wisatawan yang berusia muda (17 sampai 25 tahun) lebih cenderung memiliki perilaku *pre-travel health consultation* yang lebih baik dibandingkan dengan yang berusia lebih tua. Wisatawan yang berusia 17 sampai 25 tahun memiliki persepsi risiko yang lebih baik ditunjukkan dengan dapat memahami bahaya kesehatan yang dapat terjadi di tempat wisata (El-Ghitany *et al*., 2018).

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil perilaku kurang baik pada laki laki sebanyak 26 responden dan pada perempuan sebanyak 25 responden. Perilaku baik terdapat pada 22 responden laki laki dan 27 responden perempuan. Dilihat dari hasil tersebut, jenis kelamin tampaknya tidak menunjukkan perbedaan proporsi yang banyak. Namun, mungkin perlu dianalisis lebih mendalam terkait dengan perilaku *pre-travel health consultation* karena stigma terkait dengan gender telah berubah. Ini disebabkan oleh berbagai program dari *World Health Organization* (WHO) seperti penghapusan stereotip gender, penegakan kesetaraan gender, dan penghapusan hambatan gender dalam mengakses kesehatan (World Health Organization, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa laki laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak yang setara dalam mengakses fasilitas kesehatan dan menerapkan perilaku sehat dalam aktivitas sehari hari.

Penelitian ini menunjukkan terdapat 41 responden dengan pendidikan tinggi yang memiliki perilaku kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh El-Ghitany *et al* (2018) dan Ariawan *et al* (2021) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan penerapan *pre-travel health consultation* dan tindakan pencegahan. Rendahnya angka implementasi *pre-travel health consultation* disebabkan oleh kurangnya kepercayaan wisatawan terhadap penyedia layanan kesehatan. Penyedia layanan kesehatan perlu memperbarui informasi berdasarkan situs web yang sering dikunjungi oleh wisatawan (Zuckerman *et al*., 2015). Kegiatan *pre-travel health consultation* perlu dilakukan bersama penyedia layanan kesehatan untuk mendapatkan saran yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan menghindari kesalahpahaman terhadap informasi yang telah diakses (Heywood *et al*., 2012).

Durasi perjalanan wisata merupakan salah satu karakteristik responden yang berkaitan dengan perilaku *pre-travel health consultation*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa durasi perjalanan yang lebih singkat memiliki perilaku yang kurang baik (48%). Penelitian yang dilakukan oleh Pavli *et al* (2014) juga menyebutkan bahwa wisatawan yang berwisata dengan durasi yang lebih singkat (kurang dari satu bulan) lebih cenderung tidak melakukan *pre-travel health consultation* (Pavli *et a*l., 2014). Hal tersebut disebabkan karena wisatawan dengan durasi perjalanan yang lebih pendek menganggap bahwa paparan risiko kesehatan lebih kecil dibandingkan dengan yang melakukan perjalanan wisata dengan durasi yang panjang.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perilaku kurang baik ditunjukkan pada responden yang memilih jenis destinasi berbasis alam (40%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Stoney *et al* (2016) menyebutkan bahwa jenis destinasi tidak berhubungan kemoprofilaksis malaria (Stoney *et al*., 2016). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa jenis destinasi berhubungan dengan peningkatan kepatuhan terhadap pencegahan anti vektor (Kain *et al*., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi berbasis alam, mereka harus melakukan *pre-travel health consultation* sebelum melakukan perjalanan.

Perilaku responden berdasarkan riwayat kunjungan yang memiliki perilaku kurang baik sebagian besar pada wisatawan yang sering melakukan kunjungan ke Bali dengan total 26 responden (26%). Wisatawan yang pernah melakukan perjalanan wisata ke Bali sudah mengetahui kondisi di Bali dan mempunyai rasa percaya diri terkait dengan risiko kesehatan yang ada di Bali. Sebaliknya, wisatawan yang baru pertama kali melakukan perjalanan memiliki kewaspadaan terhadap bahaya kesehatan yang terkait dengan perjalanan *(Ariawan et al*., 2021). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi persepsi risiko dan kepatuhan untuk mencari layanan kesehatan (Shady *et al*., 2015).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan sebelum perjalanan terutama pada wisatawan yang belum memahami pentingnya persiapan kesehatan sesuai karakteristik perjalanan dan destinasi. Edukasi dapat membantu wisatawan mengenali risiko kesehatan dan meningkatkan pemanfaatan layanan *pre-travel health consultation*. Pengelola destinasi dan tenaga kesehatan di Lembongan dapat mempertimbangkan penyediaan informasi kesehatan yang mudah diakses sebelum wisatawan melakukan perjalanan. Keterbatasan penelitian ini meliputi penggunaan desain *cross-sectional* yang hanya menggambarkan perilaku *pre-travel health consultation* pada satu periode sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Penggunaan teknik *consecutive sampling* juga dapat membatasi keterwakilan sampel terhadap seluruh wisatawan mancanegara di Daerah Wisata Lembongan. Selain itu, analisis data hanya menggunakan analisis univariat sehingga penelitian belum dapat mengidentifikasi hubungan antara karakteristik responden dan perilaku *pre-travel health consultation*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *pre-travel health consultation* pada wisatawan mancanegara di Desa Wisata Lembongan masih didominasi kategori kurang baik yaitu sebanyak 51 responden (51%), sedangkan 49 responden (49%) memiliki perilaku baik. Wisatawan diharapkan meningkatkan kesadaran untuk melakukan *pre-travel health consultation* sebagai upaya mengurangi paparan risiko kesehatan selama perjalanan wisata. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kuesioner dengan memasukkan potensi risiko atau masalah kesehatan yang spesifik di Desa Lembongan serta karakteristik perjalanan wisatawan seperti penggunaan pemandu wisata dan pola perjalanan sebagai *backpacker*. Pengembangan instrumen tersebut diharapkan dapat menghasilkan gambaran perilaku *pre-travel health consultation* yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kondisi wisatawan di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ariawan, I. G. N., Swedarma, K. E., & Yanti, N. P. E. D. (2021). A normative behavior of pre-travel health consultation and the associated factors among travelers. *Jurnal Ners*, *16*(1), 26.

Aubry, C., Gaudart, J., Gaillard, C., Delmont, J., Parola, P., Brouqui, P., & Gautret, P. (2012). Demographics, health and travel characteristics of international travellers at a pre-travel clinic in Marseille, France. *Travel Medicine and Infectious Disease*, *10*(5–6), 247–256. https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2012.09.004

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Desember 2023* (Issue 11).

Chen, L. H., & Hochberg. (2020). The Pretravel Consultation: Recent Updates. *The American Journal of Medicine*, *133*(8), 916-923.e2. https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2020.02.005

El-Ghitany, Abdelmohsen, Farghaly, & El-Gawwad. (2018). Travel Health Survey: Risk Perception, Health-Seeking Behavior, and Subjective Evaluation of Travel Health Services in Egypt. *International Journal of Travel Medicine and Global Health*, *6*(1). https://doi.org/10.15171/ijtmgh.2018.04

Hamer, D. H., & Connor, B. A. (2004). Travel health knowledge, attitudes and practices among United States travelers. *Journal of Travel Medicine*, *11*(1), 23–26. https://doi.org/10.2310/7060.2004.13577

Heywood, A. E., Watkins, R. E., Iamsirithaworn, S., Nilvarangkul, K., & MacIntyre, C. R. (2012). A cross-sectional study of pre-travel health-seeking practices among travelers departing Sydney and Bangkok airports. *BMC Public Health*, *12*, 321. https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-321

Indah, P., Apsari, B., & Widhidewi, N. W. (2022). *Pemberdayaan Pokdarwis Desa Gelgel*

Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Klinik Wisata Dalam Melakukan Konsultasi Pra Perjalanan. *6*(5), 1180–1187.

Jaita, S., Pisutsan, P., Lawpoolsri, S., Kitro, A., & Kittitrakul, C. (2023). *International University Students ' Pre-Travel Preparation , Knowledge and Practices towards Travel Health in Thailand : A Nationwide Cross-Sectional Study*. 1–16.

Kain, D., Findlater, A., Lightfoot, D., Maxim, T., Kraemer, M. U. G., Brady, O. J., Watts, A., Khan, K., & Bogoch, I. I. (2019). Factors Affecting Pre-Travel Health Seeking Behaviour and Adherence to Pre-Travel Health Advice: A Systematic Review. *Journal of Travel Medicine*, *26*(6). https://doi.org/10.1093/jtm/taz059

Malini, N. L., Sukarini, N. W., Yadnya, & Maharani, S. A. (2022). Exploring needs analysis of English language training : An evidence from small hotel and restaurant employees in Nusa Lembongan , Bali , Indonesia. *Indonesian Journal Of Applied Linguistics*, *12*(1), 212–223.

Paudel, P., Raina, C., Zwar, N., Seale, H., Worth, H., Sheikh, M., & Heywood, A. E. (2017). Risk activities and pre-travel health seeking practices of notified cases of imported infectious diseases in Australia. *Journal of Travel Medicine*, *24*(5). https://doi.org/10.1093/jtm/tax044

Pavli, A., Silvestros, C., Patrinos, S., Lymperi, I., & Maltezou, H. C. (2014). Pre-travel preparation practices among business travellers to tropical and subtropical destinations: results from the Athens International Airport Survey. *Travel Medicine and Infectious Disease*, *12*(4), 364–369. https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2013.12.004

Shady, I., Gaafer, M., & Bassiony, L. (2015). Travel risk behaviors as a determinants of receiving pre-travel health consultation and prevention. *Tropical Diseases, Travel Medicine and Vaccines*, *1*(1), 3. https://doi.org/10.1186/s40794-015-0003-8

Sohail, A., Akritidis, J., Mcguinness, S., & Leder, K. (2020). *Perceptions of travel-related health risks and pre-travel health-seeking behaviour among students: A qualitative analysis*. *January*.

Stoney, R. J., Chen, L. H., Jentes, E. S., Wilson, M. E., Han, P. V, Benoit, C. M., MacLeod, W. B., Hamer, D. H., & Barnett, E. D. (2016). Malaria Prevention Strategies: Adherence Among Boston Area Travelers Visiting Malaria-Endemic Countries. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, *94*(1), 136–142. https://doi.org/10.4269/ajtmh.15-0565

UN Tourism. (2023). *International Tourism to End 2023 Close to Levels*. https://www.unwto.org/news/international-tourism-to-end-2023-close-to-90-of-pre-pandemic-levels

World Health Organization. (2020). *Gender and health*.

Yamamoto, K., Asai, Y., Nakatani, I., Hayashi, K., Nakagawa, H., Shinohara, K., Kanai, S., Shimatani, M., Yamato, M., Shimono, N., & Kitaura, T. (2022). *Characteristics and potential quality indicators for evaluating pre-travel consultations in Japan hospitals : the Japan Pretravel consultation registry (J-PRECOR)*. *4*, 1–11.

Zuckerman, J. N., Brunette, & Leggat. (2015). *Essential travel medicine* (Vol. 10).